

ANALISIS KINERJA BOPO DAN NPL TERHADAP ROA PADA PT BPR KARAWANG JABAR (PERSERODA) JAWA BARAT

Wangsit Supeno¹, Aam Aminudin²

¹Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Teknik dan Informatika

²Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika

Universitas Bina Sarana Informatika

wangsit.wss@bsi.ac.id

Abstrak

Di tengah persaingan dalam industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang semakin ketat, setiap manajemen BPR harus dapat menggunakan dan mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga BPR mampu meningkatkan kinerja keuangannya dalam hal mendapatkan laba yang optimal. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui sejauhmana perkembangan kinerja keuangan BPR yang berkaitan dalam pengelolaan kegiatan usaha untuk melakukan efisiensi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dengan menekan terjadinya kredit yang bermasalah (NonPerforming Loan) sebagai faktor penentu Return On Asset (ROA). Objek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada PT BPR Karawang Jabar (Perseroda), sebuah Bank Perkreditan Rakyat milik Pemerintah Daerah di Jawa Barat. BPR ini dipilih menjadi objek penelitian sebab dalam operasionalnya selama tahun 2019, 2020, 2021 sekalipun terdampak pandemi namun masih tetap mengalami pertumbuhan dalam jumlah aset dan mampu melakukan efisiensi BOPO dengan menurunkan rasio Non Performing Loan (NPL), sehingga BPR mampu meningkatkan ROA yang cukup signifikan pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan dengan tahun 2019. Penelitian yang dilakukan ini mendapatkan hasil kesimpulan bahwa semakin efisien rasio BOPO yang diikuti dengan pengendalian risiko dan penanganan kredit bermasalah yang tepat sehingga rasio NPL semakin menurun dari tahun ke tahun, maka dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan BPR dalam memperoleh Return On Asset (ROA) yang sehat.

Kata Kunci: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Return On Asset

Abstract

In the midst of increasingly fierce competition in the Rural Bank (BPR) industry, every BPR management must be able to use and manage its assets effectively and efficiently, so that BPR is able to improve its financial performance in terms of getting optimal profits. In this study, it aims to be able to find out the extent of the development of BPR's financial performance related to the management of business activities to carry out operational cost efficiency of Operating Income (BOPO), by suppressing the occurrence of non-performing loans as a determining factor for Return On Asset (ROA). The object of the company used in this study is PT BPR Karawang Jabar (Perseroda), a rural bank owned by the Regional Government in West Java. This BPR was chosen as the object of research because in its operations during 2019, 2020, 2021 even though it was affected by the pandemic but still experienced growth in the number of assets and was able to carry out BOPO efficiency by reducing the Non Performing Loan (NPL) ratio, so that BPR was able to increase ROA significantly in 2020 and 2021 compared to 2019. This research concluded that the more efficient the BOPO ratio followed by risk control and proper handling of non-performing loans so that the NPL ratio decreases from year to year, it can make a positive contribution to the increase in BPR in obtaining a healthy Return On Asset (ROA).

Keywords: Operating Expenses Operating Income, Non Performing Loan, Return On Asset

PENDAHULUAN

Di tengah tantangan perekonomian global yang memunculkan persaingan bisnis di sektor usaha jasa keuangan, termasuk industri perbankan, menjadikan tantangan bagi manajemen agar BPR bisa bertahan dan mengalami kemajuan dalam usahanya sebagai lembaga keuangan intermediasi. Kondisi

perekonomian yang mengalami gejolak hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia sejak adanya ketentuan pembatasan kegiatan di masyarakat untuk mencegah terjadinya penularan virus *Covid-19*, mengakibatkan luluh lantaknya kegiatan perekonomian khususnya para pelaku ekonomi Usaha Kecil Mikro dan Menengah

(UMKM) yang merupakan segmen pasar terbesar bagi industri perbankan khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang banyak beroperasi di 34 Propinsi.

Berdasarkan pada Data Statistik Perbankan Indonesia yang diunduh dari *laman website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan pada 31 Desember 2022 jumlah Kantor Pusat BPR di 34 Propinsi sebanyak 1.468 Kantor, didukung Kantor Cabang sebanyak 1.820 Kantor dan Kantor Pelayanan Kas sebanyak 2.583 Kantor.

Keberadaan BPR sebagai lembaga keuangan bank tentunya memiliki peran yang penting dalam turut serta menjadi bagian untuk mengembangkan perekonomian masyarakat menengah ke bawah dengan memberikan kredit baik untuk keperluan penambahan modal usaha ataupun untuk keperluan keluarga yang bersifat konsumtif. Dengan adanya BPR tentu diharapkan perekonomian lokal di mana BPR beroperasi akan terus tumbuh sehat untuk memperkuat perekonomian secara nasional.

Dalam upaya BPR dapat mengembangkan usaha jasa keuangan dengan menjalankan fungsi intermediasi dalam menyalurkan kredit dengan pengembalian yang dapat dijangkau masyarakat dan agar memiliki daya saing yang kuat, tentu BPR harus memiliki kemampuan melakukan efisiensi dalam operasionalnya yang diukur dengan parameter rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) yang sehat.

Rasio BOPO ini memberikan gambaran mengenai kemampuan manajemen BPR dalam mengelola kinerja keuangan Biaya operasional dan Pendapatan Operasional secara efisien.

Agar BPR dapat meningkatkan jumlah aset produktif, maka BPR harus meningkatkan penyaluran kreditnya kepada masyarakat secara sehat sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap total aset secara keseluruhan dan tingkat pendapatan operasional yang bersumber dari pendapatan bunga. Indikator penyaluran kredit yang sehat dapat diketahui dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang cenderung mengalami penurunan dengan standar rasio standar sebesar 5%.

Kelanjutan usaha BPR ditentukan juga pada kemampuannya dalam memperoleh profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) yang prosentasinya terus mengalami peningkatan agar usaha dapat BPR tumbuh dengan sehat.

Dalam penelitian ini, peneliti menilai bahwa cukup banyak penelitian yang mengkaitkan tiga variabel yaitu BOPO, NPL dan ROA dilakukan secara kuantitatif, akan tetapi hasilnya tidak menjelaskan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang menjadikan kinerja BOPO dan NPL dapat menentukan perolehan ROA secara

kualitatif. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan analisa yang lebih terinci terhadap variabel-variabel yang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kajian ini peneliti terdorong untuk melakukan analisis kinerja keuangan pada sebuah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang memiliki kriteria indikator rasio BOPO dan rasio NPL yang dikaitkan dengan kemampuannya untuk meningkatkan kinerja pencapaian profitabilitas BPR yang diukur dengan indikator *Return On Asset* (ROA) mengalami pertumbuhan positif selama tiga tahun. Atas dasar kriteria tersebut, peneliti menggunakan objek penelitian pada PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) yang beroperasi di Cilamaya Karawang Jawa Barat. Pemegang saham PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) meliputi Pemerintah Kabupaten Karawang dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan pada data Laporan Keuangan Publikasi PT BPR Karawang Jabar yang diunduh dari *laman website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berikut ini disajikan data keuangan yang berhubungan dengan Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional, rasio BOPO dan rasio ROA (*Return On Asset*) pada akhir Desember 2019, 2020 dan 2021 yaitu:

Tabel 1: Perkembangan Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional, BOPO dan ROA posisi Desember 2019-2021

POS-POS	Posisi Desember (Ribuan Rp)		
	2019	2020	2021
PENDAPATAN BUNGA			
Jumlah Pendapatan Bunga	3,830,779	3,774,075	4,398,526
Pendapatan Lainnya	121,282	573,080	547,436
JUMLAH PENDAPATAN OPERASIONAL	3,952,061	4,347,155	4,945,962
BEBAN BUNGA			
Beban Bunga Kontraktual	617,314	640,077	534,256
Biaya Transaksi	0	0	19,672
Beban Penyisihan Penghapusan Aset Produktif	968,962	1,020,361	830,637
Beban Pemasaran	16,500	15,000	20,890
Beban Administrasi dan Umum	2,259,227	2,108,431	2,635,267
Beban Lainnya	136,797	194,560	221,653
JUMLAH BEBAN OPERASIONAL	3,998,800	3,978,428	4,262,375
Rasio BOPO	101,18%	86,60%	85,71%
Rasio ROA	0,4%	1,54%	1,98%

Sumber: Laporan Keuangan BPR *Website* OJK

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perkembangan pendapatan operasional selama tiga periode setiap tahun mengalami pertumbuhan yang positif. Begitupun dalam hal biaya operasional yang juga mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun ke tahun. Tingkat efisiensi yang diukur dengan menggunakan rasio BOPO yang jumlahnya mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, BPR dalam operasionalnya mengalami inefisiensi sebab rasio BOPO menembus angkanya di atas 100%. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021

menunjukkan perkembangan kinerja BOPO yang positif ditandai dengan angka rasio yang semakin menurun.

Data yang disajikan pada tabel 1 tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mengakibatkan rasio efisiensi BOPO jumlahnya semakin menurun di bawah 100%, sebab kondisi ini menggambarkan bahwa manajemen BPR memiliki kemampuan dalam memperbaiki kinerja keuangannya agar menjadi lebih baik sehingga memiliki kemampuan dalam meningkatkan daya saing yang sehat.

Pada tabel 1 tersebut juga memuat gambaran yang menunjukkan tingkat kinerja keuangan profitabilitas dengan rasio ROA (*Return On Asset*) yang menunjukkan adanya peningkatan, tentu ini menggambarkan kondisi yang semakin membaik.

Mengingat kondisi Pendapatan Operasional yang terbesar adalah bersumber dari pendapatan bunga untuk kredit yang berkualitas Lancar, dan risiko atas kredit yang bermasalah akan menambah beban operasional yang secara keseluruhan dapat memberikan dampak pada kemampuan memperoleh *Return On Asset* (ROA) yang positif dan terus meningkat, maka dalam hal ini peneliti perlu membahas kemampuan manajemen BPR dalam mengelola kredit yang disalurkan selalu dalam kondisi sehat. Untuk mengukur tingkat kesehatan pemberian kredit, dipakai rasio NPL yang dihitung atas dasar kualitas kredit yang disalurkan PT BPR Karawang Jabar.

Berikut ini data yang memberikan gambaran kondisi *Non Performing Loan* (NPL) yang diambil dari laman laporan publikasi BPR konvensional pada *website* Otoritas Jasa Keuangan:

Tabel 2: Perkembangan Kredit yang Diberikan dan Rasio NPL Desember 2019, 2020, dan 2021

POS-POS	Posisi Desember (Ribuan Rp)		
	2019	2020	2021
Kredit Yang Diberikan			
Lancar	13,231,778	11,814,702	20,230,235
Dalam Perhatian Khusus	1,270,662	1,913,268	2,179,751
Kurang Lancar	511,830	623,478	844,765
Diragukan	1,120,202	715,124	676,307
Macet	2,723,932	2,616,259	2,652,519
Jumlah Kredit Yang Diberikan	18,858,404	17,682,831	26,583,577
Rasio NPL (Neto)	14.24%	13.79%	8.30%

Sumber: Laporan Keuangan BPR *Website* OJK

Tabel 2 menunjukkan data kinerja keuangan yang menggambarkan mengenai perkembangan kredit PT BPR Karawang Jabar baik secara jumlah maupun kualitas kredit. Selain itu disajikan data rasio *Non Performing Loan* (NPL) posisi Desember 2019, 2020 dan 2021.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan penyaluran kredit BPR dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah. Dalam rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dalam waktu 3 tahun terakhir juga mengalami penurunan. Secara keseluruhan kondisi kesehatan penyaluran kredit BPR tergolong baik sekalipun masih belum memenuhi standar kesehatan yang berlaku.

Beberapa peneliti telah melakukan kajian yang membahas pengaruh BOPO dan NPL terhadap ROA pada lembaga keuangan bank. Penelitian yang disusun oleh Azizah dan Manda dengan judul Pengaruh CAR Dan BOPO Terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank yang diukur dengan BOPO dalam operasi kegiatan bank dapat berpengaruh pada tingkat hasil pendapatan bank. BOPO yang rendah nilainya menjadikan kegiatan usaha bertambah efisien dan BOPO yang nilainya besar berakibat pada rendahnya pendapatan. (Azizah & Manda, 2021).

Susilawati dan Nurulrahmatiah dalam kajiannya berjudul Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI, di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi ROA suatu bank. (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021).

Kajian yang dilakukan oleh Setiyono, Yuhanum, Wicaksono berjudul Pengaruh CAR, NPL Dan BOPO Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020, berdasarkan pada hasil uji t menyatakan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel ROA. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin kecil rasio BOPO menunjukkan kondisi operasional semakin baik, sebab dinilai memiliki efisien yang lebih didalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Adapun untuk variabel NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel ROA atau *Return On Asset*. Berkaitan dengan hal itu semakin besar nilai rasio dari NPL akan semakin besar juga risiko terjadinya kredit bermasalah. Kondisi ini yang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Jadi besarnya nilai rasio NPL ini akan berdampak pada terjadinya kerugian pada bank sehingga berpengaruh negatif dalam bank memperoleh laba. (Setiyono, Yuhanum, & Wicaksono, 2022).

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, peneliti menentukan ruang lingkup dalam

kajian ini yaitu membahas mengenai perkembangan kinerja keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan publikasi sejak Desember 2019, 2020 dan 2021 dengan pokok pembahasan pada efisiensi operasional BPR dengan indikator rasio BOPO, dan juga rasio NPL yang dapat berisiko dan berdampak pada besar kecilnya jumlah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pembahasan rasio efisiensi BOPO dan NPL ini yang dikaitkan dengan kemampuan BPR dalam memperoleh profitabilitas dengan indikator ROA.

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini yaitu; bagaimana kinerja keuangan yang diukur dengan indikator rasio BOPO pada PT BPR Karawang Jabar, bagaimana kinerja keuangan dengan indikator rasio NPL pada PT BPR Karawang Jabar, bagaimana kinerja rasio BOPO dan rasio NPL memiliki kontribusi terhadap kemampuan BPR dalam meningkatkan jumlah laba sebelum pajak berdasarkan Aset yang digunakannya dengan indikator rasio ROA pada PT BPR Karawang Jabar.

Penelitian yang disusun ini mempunyai tujuan yang terdiri atas; untuk mengetahui kinerja keuangan dengan indikator rasio BOPO pada PT BPR Karawang Jabar, untuk mengetahui kinerja keuangan yang diukur dengan indikator rasio NPL pada PT BPR Karawang Jabar, untuk mengetahui kontribusi kinerja keuangan rasio BOPO dan rasio NPL BPR dalam meningkatkan profitabilitas dengan indikator rasio ROA pada PT BPR Karawang Jabar pada periode usaha Desember 2019, 2020 dan 2021.

Alasan peneliti menjadikan PT BPR Karawang Jabar sebagai objek penelitian ini disebabkan karena BPR memiliki kinerja keuangan yang secara berkelanjutan mengalami pertumbuhan positif sekalipun menghadapi tantangan yang cukup besar saat terjadi pandemi *Covid-19* di mana kondisi perekonomian mengalami gejala dan banyak terhentinya kegiatan usaha. Manajemen PT BPR Karawang Jabar mampu keluar dari kondisi keterpurukan di mana BOPO pada tahun 2019 mengalami kondisi yang tidak efisien, akan tetapi pada tahun 2020 dan 2021 secara berkelanjutan mengalami pertumbuhan sehingga kinerja ROA semakin membaik, meskipun rasio NPL masih dinilai kurang sehat tetapi ada upaya perbaikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan Publikasi

Bank merupakan perusahaan jasa keuangan yang memiliki kewajiban dalam menyusun laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut Munawir mengemukakan bahwa, "Laporan Keuangan merupakan sekumpulan dari pencatatan yang isinya memberikan informasi mengenai keuangan dari sebuah perusahaan atau

organisasi dalam suatu periode tertentu yang umumnya digunakan oleh para pihak yang memiliki kepentingan sebagai bahan dalam melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan hasil sebuah proses dalam siklus akuntansi yang ditujukan untuk sarana dalam menjelaskan mengenai gambaran tentang informasi keuangan kepada pihak ekstern perusahaan/organisasi". (Setiawan, 2021).

Sesuai dengan Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK/2017 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat, Laporan Keuangan Publikasi adalah bentuk Laporan keuangan sebuah BPR yang disusun dengan berpedoman pada standar akuntansi keuangan yang berlaku bagi BPR dan pedoman akuntansi BPR serta dipublikasikan pada setiap triwulan sesuai dengan apa yang dituangkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. (Keuangan, 2017).

Kinerja Keuangan

Menurut Astuti, Bakri, & Nurjakia, (2022) kinerja keuangan merupakan suatu kegiatan analisis dalam melakukan evaluasi untuk keperluan mengetahui suatu perusahaan sudah menerapkan ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan kegiatan transaksi keuangan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan ini dinilai dengan menggunakan berbagai rumus dan formula untuk dapat mengetahui mengenai efektivitas suatu perusahaan.

Kinerja Keuangan adalah pencapaian hasil operasional suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan pada suatu periode tertentu yang memberikan gambaran kepada para pemakainya mengenai tingkat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Di sisi lain, kinerja keuangan menunjukkan adanya kekuatan di dalam struktur keuangan pada suatu perusahaan yang menggambarkan kondisi aset yang dimiliki dan tersedia, di mana perusahaan memiliki sanggupan untuk meraih keuntungan dalam usahanya. (Shofwatun, Kosasih, & Megawati, 2021).

Rasio Keuangan

Menurut Bambang Riyanto mengemukakan bahwa, "rasio keuangan adalah indikator yang dipakai untuk mengetahui gambaran inti laporan keuangan sebuah perusahaan setelah melalui proses analisis. Pengertian rasio keuangan itu pada dasarnya hanyalah merupakan suatu alat yang dijelaskan dalam bentuk angka-angka yang bisa dipakai dalam menerangkan suatu keterkaitan antara dua jenis data yang memuat informasi keuangan" (Rahmat & Ruchiyat, 2021).

Menurut Irham Fahmi mengemukakan bahwa, "rasio keuangan adalah sebuah kajian untuk mengetahui perbandingan antara angka-angka

berupa jumlah-jumlah yang tercantum pada sebuah laporan keuangan dengan menggunakan rumusan tertentu yang dianggap representatif untuk dapat diterapkan” (Budiastuti, Hartati, & Suseno, 2020).

BOPO

Pengertian BOPO yaitu suatu rasio yang membandingkan antara biaya yang dibebankan dalam operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan dalam operasional. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan bank dalam rangka melaksanakan aktivitas usaha yang utama.(Tamin, Hilmi, Ilham, & Usman, 2022).

Menurut Stevani & Sudirgo, (2019), rasio BOPO adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar tingkat efisiensi operasional bank, sehingga bank memiliki kemampuan dalam menghasilkan profit melalui kegiatan operasionalnya. Secara sistematis rumus untuk menghitung BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Slamet Riyadi mengemukakan bahwa, ”Dalam perhitungan rasio BOPO membandingkan jumlah biaya terkait operasional terhadap pendapatan terkait operasional. Nilai rasio BOPO yang kecil menunjukkan kondisi kinerja manajemen suatu bank yang baik, sebab dinilai lebih efektif dan juga efisien dalam memakai sumber daya yang ada. Besaran nilai rasio BOPO yang dinilai baik dan sehat dari suatu bank yaitu maksimal sebesar 93,52%, sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia” (Rerung, 2022).

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Dahlam Siamat mengemukakan bahwa, ”Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kondisi kualitas kredit dengan menghitung presentase atas keseluruhan jumlah kredit yang berkualitas bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan jumlah kredit yang telah disalurkan bank” (Sofyan, 2019).

Menurut Kasmir mengemukakan bahwa, ”semakin besar perusahaan bank menyalurkan kredit maka semakin besar juga perolehan pendapatan bunga kredit. Namun kemungkinan juga jumlah kredit macet akan semakin besar. Bukan tidak mungkin jumlah kredit cukup banyak akan dapat berakibat terjadinya kerugian jika kredit yang disalurkan bank tersebut ternyata tidak memiliki kualitas yang baik dan berdampak pada kredit tersebut jadi bermasalah” (Saritadevi & Susetyo, 2021).

Menurut Widyastuti & Aini, (2021), rumus perhitungan rasio NPL berdasarkan perbandingan jumlah kredit bermasalah terhadap jumlah kredit keseluruhan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Riyadi, (2017), rasio perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) terdiri atas NPL Gross dan NPL Net dengan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL Gross} &= \frac{\text{KYD kolektibilitas 3 s.d 5}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \\ \text{NPL Netto} &= \frac{\text{KYD kol 3 sd 5} - \text{PPAP Kol 3 sd 5}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \end{aligned}$$

Menurut Grilseda & Riyadi, (2021), sesuai SE BI No.13/24/DPNP/2011 tingkat kesehatan *Non Performing Loan* (NPL) ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3: Bobot Peringkat Komposit Komponen NPL

PK	Bobot (%)	Keterangan
1	< 2	Sangat Sehat
2	2 – 3,5	Sehat
3	3,5 - 5	Cukup Sehat
4	5 - 8	Kurang sehat
5	> 8	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP/2011

Return On Asset (ROA)

Menurut Wenno & Laili, (2019), ROA adalah sebuah indikator rasio yang membandingkan antara jumlah laba yang diperoleh sebelum dikenakan pajak terhadap total aset bank tersebut. Semakin tinggi prosentasi ROA, berdampak pada semakin besar tingkat laba yang diraih oleh bank tersebut dan semakin bagus juga kinerja bank tersebut dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

Rumus menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA penting bagi bank karena ROA digunakan sebagai indikator dalam menilai efektivitas sebuah bank di dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Sesuai isi Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2015, ditetapkan besarnya ROA yaitu minimal 1,5%. (Wicaksono & Debora, 2029).

METODE

Pembahasan dalam penelitian ini, peneliti

menerapkan metode studi kasus dengan perusahaan perbankan yang menjadi objek kajian adalah PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) milik Pemerintah daerah berlokasi di Cilamaya Karawang Jawa Barat. Dalam kajian ini peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk membahas isi permasalahan dan agar tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.

Menurut Utami, Melliani, Maolana, Marliyanti, & Hidayat, (2021), penelitian deskriptif kualitatif merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meneliti status yang meliputi kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau suatu peristiwa yang terjadi di masa sekarang dengan pencapaian tujuan untuk membuat sebuah deskriptif secara faktual, sistematis, dan akurat sesuai dengan fakta yang sedang diteliti.

Dalam kajian ini, analisa data yang berhubungan dengan kinerja keuangan menerapkan cara analisa *trend* berdasarkan data keuangan sekunder BPR Karawang Jabar yang diunduh dari laman *website* Otoritas Jasa Keuangan periode Desember 2019, 2020 dan 2021.

Menurut Munawir (2010), mengemukakan bahwa analisis *trend* merupakan suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. (Octaviani, Sunarya, & Komariah, 2019)

Dalam penelitian menggunakan teknik analisa *trend* ini, tahun 2019 dijadikan tahun dasar yang diindeks dengan angka 100. Pada tahun-tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 dan 2021

Tabel 4 Perkembangan Kinerja Biaya dan Pendapatan Operasional PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) Periode Desember 2019, 2020 dan 2021

POS-POS	Posisi Desember (Ribuan Rp)			Trend Desember (%)	
	2019	2020	2021	2020	2021
Pendapatan Bunga	3,830,779	3,774,075	4,398,526	98.52%	114.82%
Pendapatan Lainnya	121,282	573,080	547,436	472.52%	451.37%
Jumlah Pendapatan Operasional	3,952,061	4,347,155	4,945,962	110.00%	125.15%
Beban Bunga	617,314	640,077	553,928	103.69%	89.73%
Beban Penyisihan Penghapusan Aset Produktif	968,962	1,020,361	830,637	105.30%	85.72%
Beban Pemasaran	16,500	15,000	20,890	90.91%	126.61%
Beban Administrasi dan Umum	2,259,227	2,108,431	2,635,267	93.33%	116.64%
Beban Lainnya	136,797	194,560	221,653	142.23%	162.03%
Jumlah Beban Operasional	3,998,800	3,978,428	4,262,375	99.49%	106.59%
Rasio BOPO	101.18%	86.60%	85.71%	85.59%	84.71%

Sumber: Laporan publikasi website OJK diolah

Berdasarkan pada tabel 4, menunjukkan bahwa Rasio BOPO ditentukan oleh jumlah Biaya terkait Operasional dan Pendapatan terkait Operasional. Biaya atau Beban Operasional terdiri atas Beban bunga kontraktual, Biaya transaksi, Beban penyisihan penghapusan aset produktif, Beban pemasaran, Beban administrasi umum dan beban lainnya. Sedangkan untuk Pendapatan operasional meliputi Pendapatan bunga dan Pendapatan lainnya.

penghitungan angka indeks menggunakan angka-angka keuangan yang menjadi tahun dasar sebagai penyebut. Dari hasil analisis, dilakukan perkiraan kecenderungan yang memungkinkan bisa terjadi. Dilakukan pengambilan keputusan untuk mengantisipasi kecenderungan dari hasil analisis tersebut.

Menurut Hastuti, Pujiati, & Nahumury, (2021), penggunaan angka indeks dalam teknik analisis secara *trend* dalam penelitian disebabkan adanya penggunaan data keuangan dengan periode lebih dari dua atau tiga periode. Rumus angka indeks ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan BOPO

Untuk melakukan analisis *trend* terhadap kinerja keuangan BOPO yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional, berikut ini disajikan data keuangan terkait perkembangan laporan keuangan publikasi laba rugi dan rasio BOPO BPR Karawang Jabar yang diunduh dari laman *website* Otoritas Jasa Keuangan selama periode Desember 2019, 2020 dan 2021 yaitu:

Rasio BOPO pada posisi Desember 2019 sebagai tahun dasar dalam analisa ini sebesar 101,18%. Angka ini berdasarkan ketentuan Bank Indonesia masuk dalam predikat tidak sehat dan bisa berdampak terjadinya kerugian. Angka maksimal yang ditentukan masih dalam predikat sehat adalah 93,52%.

Namun demikian pada tahun 2020, BPR Karawang mengalami kondisi pertumbuhan yang positif di mana *trend* BOPO menurun yaitu hanya

85,59% dibandingkan dengan BOPO pada tahun 2019, dengan besaran BOPO sebesar 86,60%. Hal ini menunjukkan operasional BPR Karawang Jabar pada tahun 2020 dinilai efisien dibandingkan tahun 2019 dan sesuai ketentuan Bank Indonesia kinerja keuangan BOPO BPR berpredikat sehat karena rasionya di bawah 93,52%.

Pada tahun 2021, kinerja operasional BPR Karawang Jabar dinilai semakin efisien dan sehat operasionalnya, hal ini ditunjukkan dengan *trend* rasio BOPO pada posisi Desember 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 84,71% dibandingkan Desember 2019 dengan rasio BOPO sebesar 85,71%. Penurunan *trend* rasio BOPO dari sebesar 101,18% pada posisi Desember 2019 menjadi 85,71% pada Desember 2021. Kondisi ini menunjukkan manajemen BPR mampu mengelola efisiensi BOPO dengan baik.

Berdasarkan tabel 4, Rasio BOPO BPR ditentukan oleh besarnya jumlah Biaya Operasional yang menjadi beban BPR dan Pendapatan Operasional yang diterima BPR dalam suatu periode. Menurunnya *trend* BOPO pada tahun 2020 dan 2021 yaitu 86,60% dan 85,71% tersebut secara keseluruhan kinerja operasional BPR dinilai efisien dan memenuhi standar predikat sehat. Kondisi ini didukung dengan adanya peningkatan pos-pos Pendapatan Operasional selama dua tahun berturut-turut dan respon manajemen yang positif dalam melakukan upaya efisiensi Biaya Operasional pada tahun 2020 dan 2021 disaat situasi pandemi *Covid 19* sedang berlangsung.

Jika memperhatikan pada tabel 4 di atas ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan terkait *trend* peningkatan kinerja pendapatan operasional pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan tahun dasar yang digunakan dalam analisa ini yaitu tahun 2019. Pada tahun 2020 *trend* jumlah penerimaan pendapatan operasional mencapai 110% dari tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2021 *trend* jumlah Pendapatan Operasional mencapai 125,15% dari tahun 2019. Dari laporan keuangan yang disajikan pada posisi 2019, 2020 dan 2021, jumlah pendapatan operasional terdiri atas Pendapatan bunga dan Pendapatan Lainnya.

Pendapatan bunga bersumber dari transaksi penerimaan bunga dan provisi kredit dari nasabah setiap bulan. Adapun pendapatan lainnya berasal dari penerimaan denda kredit dan pembayaran atau pelunasan kredit bermasalah yang telah dihapus bukukan.

Berdasarkan data pada tabel 4, terlihat bahwa Pendapatan Bunga dari nasabah kredit secara keseluruhan pada tahun 2020 *trend* jumlahnya menurun sebesar 98,52% dengan nilai sebesar Rp3.774.075.000,00 dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp3.830.779.000,00. Salah satu

penyebab terbesar penerimaan pendapatan bunga diakibatkan dengan adanya imbas pandemi *Covid-19*, di mana seluruh usaha di sektor UMKM mengalami hambatan dalam penjualan, sehingga pembayaran angsuran jadi tersendat terkecuali kredit kepada pegawai PNS yang masih bisa diharapkan lancar dan membayar angsuran pokok maupun bunga. Kondisi ini memberikan dampak negatif kurang efisiennya operasional BPR pada tahun 2020.

Berbeda dengan tahun 2021, sekalipun masih di masa pandemi, penerimaan Pendapatan Bunga dari kredit *trend* jumlahnya meningkat sebesar 114,82% dengan nilai pendapatan bunga sebesar Rp4.398.526.000,00, di mana jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan penerimaan Pendapatan bunga pada tahun 2019 sebesar Rp3.830.779.000,00. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan manajemen dalam upaya terus memperbaiki kesehatan kreditnya setelah melewati satu tahun masa pandemi, sehingga adanya peningkatan pendapatan bunga kredit tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional BPR.

Unsur penting untuk mengukur efisiensi BOPO adalah pengendalian Biaya Operasional BPR yang harus digunakan dan menjadi beban usaha agar tidak terjadi pembengkakan biaya. Berdasarkan pada tabel 4 dan laporan keuangan yang berhubungan dengan Biaya Operasional, menunjukkan bahwa pada tahun 2020 dan 2021 adanya upaya manajemen untuk menekan jumlah Biaya Operasional dengan mengelola biaya-biaya yang harus dibebankan sehingga dapat menjaga stabilitas efisiensi biaya.

Pada Tabel 4, Biaya Operasional yang menjadi beban pada tahun 2020 menunjukkan adanya efisiensi yang positif, di mana jumlah biaya yang menjadi beban pada tahun 2019 sebesar Rp3.998.800.000,00 *trend* jumlahnya menurun menjadi sebesar 99,49% dengan nilai sebesar Rp3.978.428.000,00 pada tahun 2020.

Ada beberapa pos biaya operasional yang mampu ditekan oleh manajemen BPR sehingga operasionalnya dapat efisien, yaitu pada beban pemasaran dan beban administrasi umum, masing-masing *trend*-nya sebesar 90,91% dan 93,33% atau masih lebih rendah dari jumlah yang menjadi beban pada tahun 2019. Beban administrasi umum BPR sebagian besar meliputi beban pendidikan, beban sewa, premi asuransi, beban barang/ jasa, pajak-pajak non penghasilan, pemeliharaan dan perbaikan, dan beban operasional lainnya.

Berdasarkan pada tabel 4, Beban bunga BPR atas simpanan baik deposito berjangka dan tabungan pada tahun 2020 *trend* jumlahnya meningkat mencapai 103,69% dibandingkan

tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2021, Beban bunga *trend* jumlahnya mengalami penurunan sebesar 89,73% jika dibanding tahun 2019. Hal ini bisa terjadi karena pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah simpanan tabungan dan deposito berjangka dibandingkan tahun 2020. Akan tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah tabungan pada posisi Desember 2021 mengalami penurunan sedangkan deposito berjangka mengalami pertumbuhan.

Jumlah tabungan pada posisi Desember 2019 sebesar Rp11.438.068.000,00, sedangkan pada posisi Desember 2020 jumlah tabungan meningkat menjadi sebesar Rp11.635.915.000,00, dan pada posisi Desember 2021 jumlah tabungan menurun menjadi sebesar Rp10.355.710.000,00.

Dalam hal jumlah deposito berjangka, posisi Desember 2019 sebesar Rp1.600.000.000,00, sedangkan pada Desember 2020 jumlah deposito berjangka meningkat sebesar Rp4.494.000.000,00, dan pada posisi Desember 2021 jumlahnya menurun menjadi sebesar Rp1.901.000.000,00. Dengan menurunnya jumlah simpanan pada tahun 2021 berdampak pada jumlah beban bunga mengalami penurunan.

Sesuai tabel 4, Beban penyisihan aset produktif pada tahun 2020 *trend* jumlahnya sebesar 105,30%, lebih besar dibandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2021 *trend* jumlah Beban penyisihan aset sebesar

85,72% lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Penurunan beban penyisihan penghapusan aset produktif pada tahun 2021 ini sangat positif terhadap efisiensi BOPO artinya manajemen mampu menangani kredit bermasalahnya sehingga dapat mengurangi beban penyisihan penghapusan aset produktif.

Pada Tabel 4, Beban lainnya mengalami *trend* peningkatan yang jumlahnya cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2019, masing-masing pada tahun 2020 sebesar 142,23% dan pada tahun 2021 sebesar 162,03%. Peningkatan beban lainnya ini tentu harus menjadi perhatian bagi manajemen agar dikendalikan jumlahnya sehingga dapat lebih efisien dan dapat mengurangi jumlah biaya operasional.

Kinerja Keuangan Rasio NPL

Kredit bermasalah adalah sejumlah kredit yang mengalami kendala dalam memenuhi kewajibannya dan telah melewati batas waktu yang ditetapkan, sehingga harus menjadi perhatian manajemen BPR. Dalam melakukan analisis *trend* kinerja kredit yang bermasalah diukur dengan indikator rasio *Non Performing Loan* (NPL). Data kredit bermasalah dan rasio NPL BPR Karawang Jabar pada periode Desember 2019, 2020 dan 2021 dapat diuraikan dengan berdasarkan data pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Perkembangan Kinerja Rasio NPL (*Neto*) PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) Periode Desember 2019, 2020 dan 2021

POS-POS	Posisi Desember (Ribuan Rp)			Trend Desember (%)	
	2019	2020	2021	2020	2021
Kredit Yang Diberikan					
Lancar	13,231,778	11,814,702	20,230,235	89.29%	152.89%
Dalam Perhatian Khusus	1,270,662	1,913,268	2,179,751	150.57%	171.54%
Kurang Lancar	511,830	623,478	844,765	121.81%	165.05%
Diragukan	1,120,202	715,124	676,307	63.84%	60.37%
Macet	2,723,932	2,616,259	2,652,519	96.05%	97.38%
Jumlah Kredit Bermasalah	4,355,964	3,954,861	4,173,591	90.79%	95.81%
Jumlah Kredit	18,858,404	17,682,831	26,583,577	93.77%	140.96%
Rasio NPL (Neto)	14.24%	13.79%	8.30%	96.84%	58.29%

Sumber: Laporan publikasi website OJK diolah

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kinerja rasio NPL dalam hal ini adalah rasio NPL (*Neto*) setelah memperhitungkan nilai penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). *Trend* Rasio NPL (*Neto*) pada posisi Desember 2020 mengalami penurunan yaitu dari sebesar 14,24% pada Desember 2019 menjadi sebesar 13,79% pada Desember 2020. Sedangkan *trend* Rasio NPL (*Neto*) pada Desember 2020 hanya sebesar 96,84% jika dibandingkan dengan rasio NPL (*Neto*) pada Desember 2019 menjadi tahun dasar.

Sedangkan untuk Desember 2021 *trend* rasio NPL mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu hanya 58,29% dari posisi NPL (*Neto*) pada Desember 2019. Rasio NPL (*Neto*) mengalami penurunan dari sebesar 14,24% pada Desember 2019 menjadi sebesar 8,30% pada Desember 2021.

Adanya penurunan rasio NPL (*Neto*) dari tahun 2020 dan 2021 menunjukkan kinerja keuangan dari sisi kredit bermasalah semakin baik sebab akan memberikan kontribusi positif

terhadap efisiensi BOPO.

Secara nominal, *trend* jumlah kredit bermasalah pada Desember 2020 mengalami penurunan. Jumlah kredit bermasalah pada Desember 2020 sebesar 90,79% atau sebesar Rp3.954.861.000,00 lebih rendah dibandingkan Desember 2019 sebesar Rp4.355.964.000,00. Kondisi ini menandakan adanya keberhasilan upaya manajemen BPR dalam menurunkan jumlah kredit bermasalah sehingga memberikan dampak yang positif terhadap efisiensi biaya operasional dan pendapatan operasional.

Berikutnya *trend* jumlah kredit bermasalah pada Desember 2021 juga mengalami penurunan dibandingkan Desember 2019, akan tetapi mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan posisi Desember 2020. Jumlah kredit bermasalah pada Desember 2021 sebesar 95,81% atau sebesar Rp4.173.591.000,00 lebih rendah jumlahnya dibandingkan dengan posisi Desember 2019 yaitu sebesar Rp4.355.964.000,00.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ada upaya manajemen untuk lebih meningkatkan aktivitas dalam menangani dan menurunkan jumlah kredit bermasalah. Penanganan kredit bermasalah pada Desember 2021 masih belum memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan Desember 2020.

Dalam perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) terdapat faktor pembagi selain jumlah kredit bermasalah itu sendiri. Faktor pembagi ini akan menentukan besar kecilnya rasio NPL. Faktor pembagi dalam menghitung rasio NPL ini adalah jumlah kredit yang disalurkan kepada nasabah.

Berdasarkan tabel 5, kinerja kredit secara keseluruhan pada Desember 2020 sebesar Rp17.682.831.000,00 dengan *trend* kenaikan sebesar 93,77% dibandingkan dengan Desember 2019 sebesar Rp18.858.404.000,00. Penurunan jumlah kredit disebabkan karena bergejolaknya perekonomian sebagai dampak adanya pandemi *Covid-19* sehingga BPR Karawang Jabar mengalami hambatan dalam penyaluran kredit, walaupun memberikan kredit melalui proses yang ketat dan menerapkan prinsip kehati-hatian agar menekan terjadinya kredit bermasalah.

Pada posisi Desember 2021 kinerja kredit secara keseluruhan sebesar Rp26.583.577.000,00 dengan *trend* sebesar 140,96% dibandingkan dengan kredit pada posisi Desember 2019 sebesar Rp18.858.404.000,00. Dalam hal ini terjadi pertumbuhan kredit yang cukup besar dan mampu menutupi kekurangan penyaluran kredit pada tahun 2020. Selain itu dengan adanya pertumbuhan kredit yang semakin besar tentu dapat berdampak pada penurunan rasio NPL, terlebih didukung dengan upaya penagihan kredit bermasalah sehingga jumlah kredit bermasalah semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan kredit kualitas lancar pada Desember 2020 *trend* jumlahnya mengalami penurunan seiring dengan terhambatnya penyaluran kredit disebabkan adanya kondisi pandemi *Covid-19*. Pencapaian jumlah kualitas kredit lancar hanya sebesar 89,29% dibandingkan dengan posisi Desember 2019.

Sedangkan pertumbuhan kredit kualitas Lancar pada Desember 2021 dengan *trend* mencapai 152,89% dibandingkan tahun 2019 menggambarkan adanya upaya manajemen untuk terus meningkatkan ekspansi kreditnya, sehingga jumlah kredit lancar mengalami pertumbuhan cukup besar.

Dalam rangka menurunkan jumlah kredit NPL, maka manajemen perlu lebih serius dalam menangani kredit dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus, di mana *trend* jumlahnya pada tahun 2020 dan 2021 terus mengalami peningkatan, masing-masing pada Desember 2020 sebesar 150,57% dan Desember 2021 sebesar 171,54% dibandingkan dengan posisi Desember 2019. Harus segera ditangani agar jumlah kredit bermasalah berkurang dan berdampak pada rendahnya rasio NPL.

Selain itu, manajemen juga harus lebih intensif menangani kredit dengan kualitas Kurang Lancar dimana *trend* jumlahnya pada tahun 2020 dan 2021 terus mengalami peningkatan. Pada Desember 2020 *trend* kredit kurang lancar sebesar 121,81% dan pada Desember 2021 sebesar 165,05% jika dibandingkan dengan posisi Desember 2019.

Apabila manajemen BPR mampu menangani kredit kurang lancar dengan baik maka akan berdampak positif terhadap penurunan rasio NPL sekaligus menjadi sumber penambahan pendapatan bunga dan pendapatan operasional, akan tetapi jika tidak segera ditangani maka dapat menghambat kelancaran penerimaan bunga, bahkan dapat menurun kualitasnya menjadi diragukan dan macet. Tentu saja kondisi ini akan berdampak negatif terhadap kemampuan BPR dalam melakukan efisiensi BOPO sebab tidak tertutup kemungkinan terjadi penambahan biaya penghapusan aktiva produktif.

Selanjutnya manajemen BPR juga perlu melakukan penanganan dan mendapatkan solusi terbaik untuk menurunkan kredit kualitas Diragukan dan Macet pada tahun 2020 dan 2021 yang kondisinya sudah semakin membaik dibandingkan tahun 2019.

Berdasarkan uraian di atas, baik dan buruknya kinerja rasio *Non Performing Loan* (NPL) BPR sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola kredit baik dalam hal penyaluran kredit baru secara selektif untuk mencegah membesarnya jumlah kredit yang bermasalah, dan bagaimana mengelola kredit

yang sedang berjalan dengan monitoring dan upaya penanganan kredit bermasalah secara efektif dan efisien, sehingga ke depannya kredit yang disalurkan BPR Karawang Jabar selalu dalam kondisi sehat dan dapat meningkatkan efisiensi rasio BOPO yang angkanya semakin menurun dari posisi terakhir Desember 2021.

Kinerja Keuangan Rasio BOPO, Rasio NPL Terhadap Rasio ROA

Kinerja keuangan BPR yang ditinjau dari sisi rasio BOPO memberikan gambaran mengenai kemampuan BPR Karawang Jabar dalam mengelola operasionalnya baik dari sisi Biaya Operasional maupun Pendapatan Operasional secara efektif agar tercipta efisiensi yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan BPR dalam meningkatkan profitabilitas setiap tahunnya yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dengan angka yang terus meningkat dan sehat. BOPO yang sehat ditandai dengan angka rasio di bawah 93,52%, hal ini sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Begitupun juga dalam hal kinerja keuangan

BPR yang berhubungan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), sangat penting pengelolaannya agar selalu berada dalam kondisi sehat dengan menjaga rasio NPL di bawah 5%. Diperlukan upaya manajemen dalam rangka meningkatkan jumlah kredit baru yang berkualitas lancar, dan penanganan sejak dini terhadap permasalahan debitur yang masuk dalam kategori kualitas Dalam perhatian khusus, termasuk juga kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet. Hal ini merupakan prioritas utama manajemen dalam meminimalkan jumlah kredit bermasalah, agar BPR dapat terus tumbuh berkembang dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA).

Untuk dapat menjelaskan adanya keterkaitan yang berhubungan dengan perkembangan kinerja Rasio BOPO, Rasio NPL terhadap Rasio ROA, berikut ini disajikan data kinerja keuangan tersebut untuk posisi Desember 2019, 2020 dan 2021:

Tabel 6 Perkembangan Kinerja Rasio BOPO, Rasio NPL (*Neto*) dan Rasio ROA PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) Periode Desember 2019, 2020 dan 2021

POS-POS	Posisi Desember (Ribuan Rp)			Trend Desember (%)	
	2019	2020	2021	2020	2021
Rasio BOPO	101.18%	86.60%	85.71%	85.59%	84.71%
Laba Sebelum Pajak	(74,750)	308,466	602,664	412.66%	806.24%
Jumlah Aset	23,728,096	27,163,468	34,712,040	114.48%	146.29%
Rasio NPL	14.24%	13.79%	8.30%	96.84%	58.29%
Rasio ROA	0.40%	1.54%	1.98%	385.00%	495.00%

Sumber: Laporan publikasi website OJK diolah

Berdasarkan pada Tabel 6, kinerja rasio ROA BPR Karawang Jabar posisi Desember 2019 sebesar 0,40% sedangkan pada posisi Desember 2020 *trend* rasio ROA sebesar 385%, dengan peningkatan yang cukup berarti menjadi sebesar 1,54%.

Pada tahun 2021, *trend* kinerja ROA sebesar 495% atau sebesar 1,98% dibandingkan ROA tahun 2019 sebesar 0,40%. Peningkatan ROA yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 terjadi disaat pandemi berlangsung.

Kondisi ROA tersebut menunjukkan bahwa kinerja BPR Karawang Jabar dinilai memiliki pertumbuhan yang positif dalam operasionalnya, sehingga dengan total aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba sebelum pajak yang terus meningkat pada tahun 2020 dan 2021.

Total Aset BPR Karawang Jabar posisi Desember 2019 sebesar Rp23.728.096.000,00,

dan pada laporan keuangan posisi Desember 2020 terdapat *trend* total aset sebesar 114,48% dengan jumlah sebesar Rp27.163.468.000,00, artinya jumlah total aset melampaui dari posisi Desember 2019 sekitar 14,48%.

Pada laporan keuangan posisi Desember 2021 terdapat *trend* total aset sebesar 146,29% dengan jumlah sebesar Rp34.712.040.000,00. Artinya terdapat peningkatan total aset sebesar 46,29% dibandingkan tahun 2019.

Dengan adanya pertumbuhan total aset tersebut menggambarkan kegiatan operasional BPR berjalan dengan baik sekalipun di masa sulit masih mampu meningkatkan total aset dengan disertai peningkatan jumlah kredit.

Peningkatan total aset yang didukung dengan semakin bertambahnya jumlah aset produktif berupa kredit yang sehat akan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya pendapatan

operasional berupa pendapatan bunga kredit. Dengan adanya keseimbangan pengendalian biaya operasional secara efektif dan efisien maka akan berdampak positif terhadap peningkatan efisiensi operasional BPR secara keseluruhan diukur dengan rasio BOPO yang ditandai dengan prosentasi angka yang semakin menurun.

Dengan rasio BOPO yang semakin menurun pada Desember 2020 dan Desember 2021 masing-masing sebesar 86,60% dan 85,71%, BPR mampu memberikan kontribusi positif terhadap *trend* perolehan Laba sebelum pajak, di mana pada tahun 2020 sebesar 412,66% dan tahun 2021 mencapai sebesar 806,24%. BPR Karawang Jabar mampu keluar dari kondisi rugi pada tahun 2019 sebesar Rp74.750.000,00 dan pada tahun 2020 berhasil memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp308.466.000,00 selanjutnya pada tahun 2021 meningkat jumlahnya sebesar Rp602.664.000,00.

Berdasarkan hal tersebut, BPR Karawang Jabar berhasil meningkatkan pertumbuhan kinerja profitabilitas keseluruhan yang diukur dengan rasio ROA dengan angka yang terus meningkat yaitu dari 0,40% pada tahun 2019, menjadi 1,54% pada tahun 2020 dan 1,98% pada tahun 2021 sehingga BPR memiliki predikat sehat karena rasio ROA sudah di atas 1,5% sesuai standar ketentuan Bank Indonesia.

Hasil penelitian efisiensi BOPO yang semakin menurun dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ROA pada PT BPR Karawang Jabar seperti yang telah diuraikan di atas, berkesesuaian dengan hasil penelitian Maulana, Dwita, & Helmayunita, (2021) yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019, menyimpulkan bahwa rasio BOPO memiliki dampak negatif pada rasio ROA. Semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin meningkat pula rasio ROA bank.

Dalam hal kinerja kredit bermasalah diukur dengan rasio NPL, sesuai tabel 6 BPR Karawang Jabar dan uraian yang sudah dijelaskan di atas, manajemen dinilai cukup berhasil dalam melakukan tindakan penurunan rasio kredit bermasalah dari rasio NPL sebesar 14,24% pada tahun 2019, turun menjadi sebesar 13,79% pada posisi Desember 2020 dan sebesar 8,30% pada posisi Desember 2021. Adanya penurunan rasio NPL dari tahun 2020 dan 2021 memberikan dampak terhadap peningkatan Rasio ROA.

Penelitian ini membuktikan bahwa dengan semakin menurunnya rasio NPL BPR Karawang Jabar pada tahun 2020 dan 2021, diikuti juga dengan adanya peningkatan ROA yaitu dari 0,40% pada tahun 2019, menjadi 1,54% pada tahun 2020 dan 1,98% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin menurun rasio

NPL, memberikan kontribusi pada menurunnya BOPO menjadikan lebih efisien dalam operasionalnya, sehingga BPR memiliki kemampuan yang positif dalam meningkatkan perolehan laba sebelum pajak. Dengan meningkatnya jumlah Laba sebelum pajak dengan total aset yang digunakan BPR, maka memberikan kontribusi terhadap profitabilitas, ditandai dengan prosentasi rasio ROA yang terus meningkat dari tahun 2020 sampai dengan 2021.

Hasil penelitian tersebut di atas memiliki kesesuaian dengan penelitian dari Yulianah & Aji, (2021), yang berjudul Pengaruh Rasio NPL, LDR, NIM, BOPO, dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia, menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) dengan pengaruh positif. Jika operasional bank mengalami rasio NPL tinggi, maka bisa menjadi sumber penyebab semakin besarnya jumlah biaya-biaya operasional seperti pencadangan aktiva produktif ataupun biaya-biaya lainnya yang jumlahnya semakin besar, sehingga menjadikan bank menanggung kerugian. Hal ini yang menjadi sebab besar kecilnya rasio NPL dapat berdampak pada perolehan rasio ROA.

Kebaruan di dalam penyusunan kajian ini dibandingkan kajian yang sudah pernah dilakukan, peneliti secara spesifik membahas mengenai kinerja keuangan PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) dengan analisa *trend* yang mampu menguraikan secara detail mengenai hubungan kinerja variabel BOPO dan NPL dalam memberikan kontribusi terhadap tingkat kinerja profitabilitas BPR yang diukur dengan kinerja ROA berdasarkan pada data laporan keuangan publikasi tahun 2019, 2020 dan 2021. Peneliti mampu membuktikan keterkaitan rasio BOPO, rasio NPL dengan rasio ROA.

PENUTUP

Kesimpulan

PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) dalam operasionalnya pada tahun 2020 dan 2021 mampu menjadi BPR yang memiliki tingkat efisiensi positif dengan kinerja BOPO yang terus membaik dan semakin sehat di mana rasio BOPO angkanya di bawah 93,52% sekalipun BPR beroperasi dalam kondisi pandemi *Covid-19*, bahkan *trend* kinerja BOPO BPR dinilai jauh lebih baik dibanding sebelum pandemi tahun 2019. Dengan semakin efisien BOPO, BPR akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk peningkatan profitabilitas ROA.

Dalam hal pengelolaan kredit, manajemen PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) masih belum optimal dalam menjaga tingkat kesehatan kredit, hal ini tercermin dari kinerja kredit bermasalah yang diukur dengan rasio NPL angkanya masih di atas 5%. Hal ini tentunya dapat menjadi penghambat

kemampuan BPR dalam meningkatkan penerimaan pendapatan bunga jika tidak segera di atasi. Namun demikian manajemen dinilai berhasil mampu menurunkan rasio NPL pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan tahun 2019.

Manajemen PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) dinilai berhasil dalam mengelola aset yang digunakan secara optimal dengan operasional yang efisiensinya semakin membaik pada tahun 2020 dan 2021, hal ini ditunjukkan dengan rasio BOPO yang semakin menurun. Termasuk juga dalam upaya manajemen untuk menangani kredit bermasalah, dinilai cukup berhasil dengan rasio NPL yang semakin menurun BPR dapat memberikan kontribusi positif pada peningkatan laba sebelum pajak, dan memberikan dampak secara langsung pada peningkatan profitabilitas dengan rasio ROA yang dinilai sehat pada tahun 2020 dan 2021. Manajemen BPR juga dinilai mampu keluar dari kondisi rugi pada tahun 2019.

Berdasarkan pembahasan sesuai permasalahan dalam penelitian ini, membuktikan bahwa dengan adanya efisiensi BOPO dan NPL yang cukup sehat karena nilai NPL-nya > 5% dapat memberikan kontribusi positif pada peningkatan kemampuan BPR dalam memperoleh profit yang diukur dengan rasio ROA dengan prosentasi yang terus meningkat pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan posisi tahun 2019.

Saran

Peneliti menyampaikan saran kepada manajemen PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) untuk terus meningkatkan efisiensi BOPO dengan pengelolaan kredit yang semakin baik, sehingga semakin banyak kredit yang sehat ditandai dengan rasio NPL yang sehat, akan dapat mendorong penerimaan pendapatan operasional BPR lebih besar dan meminimalkan biaya atas risiko kredit sehingga Biaya Operasional secara keseluruhan walaupun ada peningkatan relatif masih terkendali dan rasio BOPO tetap efisien. Dengan BOPO yang semakin efisien dapat berkontribusi pada peningkatan ROA yang akan menjadikan BPR terus tumbuh secara sehat dalam operasionalnya.

Dalam meningkatkan kemampuan BPR memperoleh profitabilitas yang terbaik dengan indikator rasio ROA yang terus meningkat, maka manajemen PT BPR Karawang Jabar (Perseroda) harus lebih memperbanyak penyaluran kredit secara sehat dengan mengembangkan produk kredit yang memberikan manfaat dan keuntungan bagi BPR dan nasabah. Ditambah dengan penanganan kredit prioritas untuk kualitas Dalam Perhatian Khusus dan Kurang Lancar di mana keduanya memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan dan penurunan pendapatan operasional yang secara keseluruhan dapat mendorong profitabilitas dengan rasio ROA yang terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. P. A., Bakri, R., & Nurjalkia. (2022). *Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan BUMN Dan Perbankan Swasta*. 11(2), 59–66. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq/article/view/1123/564>
- Azizah, A. N., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh CAR dan BOPO terhadap Return on Assets Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019. *JEMPER, Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 3(2), 1–10. <http://jurnal.usbykpk.ac.id/index.php/jemper/article/view/591/pdf>
- Budiastuti, S., Hartati, S., & Suseno. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan perbankan. *AmaNU: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 55–72.
- Grilseda, N., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh CAR, LDR, KAP dan NPL terhadap ROA Bank Go Public yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i1.3252>
- Hastuti, K. T., Pujiati, D., & Nahumury, J. (2021). Analisa Rasio Keuangan, Common Size, Dan Trend Pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Periode Tahun 2015-2019. *Artikel Ilmiah Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya*, 2(17), 1–21. http://eprints.perbanas.ac.id/8426/67/ARTIKEL_ILMIAH.pdf
- Kuangan, O. J. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.03/2017 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Transparansi-Kondisi-Kuangan-Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Return ON Assets (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.355>
- Octaviani, N. I., Sunarya, E., & Komariah, K. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Trend Sebagai Dasar Menilai Kondisi Perusahaan Analisis*. 3, 93–97. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/696/501>
- Rahmat, & Ruchiyat, E. (2021). Analisis Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Bunga Bersih, Likuiditas, Dan Kredit Bermasalah, Terhadap Rasio Laba. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 413–430. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3>

- 751
- Rerung, A. (2022). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Efficiency (BOPO), Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return on Asset (ROA), (Studi Kasus Pada Bpr Di Kota Jayapura). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 16–28. <https://doi.org/10.55049/jeb.v13i2.94>
- Riyadi, S. (2017). *Manajemen Perbankan Indonesia (Teori, Praktik dan Studi Kasus)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saritadevi, R., & Susetyo, D. P. (2021). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 38–54. <https://journal.stiepasim.ac.id/index.php/JMA/article/download/228/207>
- Setiawan, A. (2021). Analisis Laporan Keuangan Pada PT BNI (Persero) TBK. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 101–110. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/4153>
- Setiyono, T. A., Yuhanum, A., & Wicaksono, S. D. (2022). Pengaruh CAR , NPL Dan BOPO Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 7(2), 162–172. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/1339/883>
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT Pos Indonesia (Persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Sofyan, M. (2019). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan ROA Terhadap LDR (Studi pada BPR di Kabupaten Provinsi Jawa Barat Pada Semester I 2016). *Jurnal Ilmiah Ekbank*, 2(1), 50–64. <http://jurnal.akptahuna.ac.id/index.php/ekbank/article/view/15/15>
- Stevani, & Sudirgo, T. (2019). Analisis CAR, BOPO, NPL, Dan LDR Terhadap ROA Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 863. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5590>
- Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.833>
- Tamin, M., Hilmi, H., Ilham, D., & Usman, A. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 124. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.7447>
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735–2741. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/536/457>
- Wenno, M., & Laili, A. S. (2019). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM dan LDR terhadap Return on Asset (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI). *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(4), 513–528. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i4.109>
- Wicaksono, B. W., & Debora, S. (2029). Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR, CAR, Terhadap Roa Pada Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(3), 383–398. <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/410/326>
- Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(03), 2614–1930. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/37828>
- Yulianah, & Aji, T. S. (2021). Pengaruh Rasio NPL, LDR , NIM , BOPO , dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 6(2), 74–89. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/bisei/article/view/2040>